

HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA DI PANTI WERDHA

¹Ismaya Wulandari, ²Iskim Luthfa, ³Moch Aspian

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

ismayawulandari@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang : Kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh lansia, dimana lansia khawatir secara berlebihan terhadap masalah dirinya dan lingkungannya. Lansia yang mengalami kecemasan perlu meningkatkan pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mengurangi kecemasan yang dialami. Spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki setiap manusia. Lansia membutuhkan spiritual sebagai landasan untuk mengatur hidupnya, mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, dan kualitas kehidupan.

Tujuan : Tujuan dalam penelitian ini adalah Menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia.

Metode : Desain penelitian ini menggunakan cross sectional dengan Sampel sebanyak 126 lansia di rumah pelayanan lanjut usia wening wardoyo dan rumah pelayanan lanjut usia pucang gading. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan spiritual menggunakan kuesioner Daily spiritual Experience Scale (DSES) dan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner Geriatric Anxiety Inventory (GAI). Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dan analisa data menggunakan uji somers'D.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan lansia terbanyak rentang usia lanjut 60-74 tahun (54,0%), Lansia terbanyak dengan lama tinggal di panti werdha rentan lama tinggal 1-5 tahun sebanyak 90 lansia (71,4%), Lansia terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 (53,2%). Lansia paling banyak frekuensi kunjungan keluarga yaitu tidak pernah dikunjungi keluarga sebanyak 99 lansia (78,6%), Lansia paling banyak beragama islam sebanyak 110 lansia (87,3%), lansia paling banyak memiliki tingkat kecemasan yaitu tidak cemas sebanyak 73 lansia (57,9%). Hasil analisis menggunakan uji somers didapatkan nilai p value = 0,000 ($p < 0,5$) dan koefisien korelasi $r = - 759$.

Simpulan : Ada hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia di panti werdha. Arah hubungan negative menunjukkan semakin kebutuhan spiritual terpenuhi maka kecemasan semakin menurun.

Kata kunci : lansia, kebutuhan spiritual, kecemasan, panti werdha.

ABSTRACT

Background rear : Anxiety is something that is often experienced by the elderly, where the elderly are excessively worried about their problems and their environment. The elderly who experience anxiety need to increase the fulfillment of spiritual needs to reduce the anxiety experienced. Spiritual is a basic need that every human has. The elderly need spiritual as a foundation for regulating their lives, managing and utilizing the meaning, values, and quality of life.

Purpose : The purpose of this study is to analyze the relationship of meeting spiritual needs with the level of anxiety of the elderly.

Method : The design of this study uses cross sectional with a sample of 126 elderly at the Wardoyo Wening Elderly nursing and the Pucang Gading Elderly nursing home. The pliers are used to measure the fulfillment of spiritual needs using the Daily spiritual Experience Scale (Dses) Questionnaire and the instrument used to measure the level of anxiety using the Geriatric Anxiety Inventory (GAI) questionnaire. Sampling techniques using Consecutive Sampling and Data Analysis Using the Somers'd Test

Result : The results of this study showed that the most elderly ranged from 60-74 years old (54.0%), the most elderly who had lived in nursing homes for 1-5 years were vulnerable to 1-5 years as many as 90 elderly people (71.4%), the most elderly were women. as many as 67 (53.2%). The elderly have the most frequency of family visits, namely never having been visited by family as many as 99 elderly (78.6%), the most elderly are Muslim as many as 110 elderly (87.3%), the most elderly have anxiety levels, namely not anxious as many as 73 elderly (57,9%). The results of the analysis using the Somers test obtained a p value = 0.000 ($p < 0.5$) and a correlation coefficient $r = -0.759$.

Conclusion : There is a relationship between spiritual needs with the level of anxiety of the elderly at the nursing home. The direction of the negative relationship shows that the more spiritual needs are fulfilled, the anxiety decreases.

Keywords : elderly , spiritual needs , anxiety, nursing homes.

PENDAHULUAN

lanjut usia (lansia) adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih (D. F. Annisa & Ifdil, 2016). Seorang lanjut usia akan mengalami proses penuaan atau degenerasi yang akan menimbulkan masalah kesehatan seperti masalah fisik, masalah mental dan masalah sosial. Beberapa masalah kesehatan mental yang paling umum pada orang tua meliputi: kesepian, kesedihan, depresi, dan kecemasan. Kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum pada orang tua. Masalah sosial dan kesehatan lansia juga semakin meningkat. Masalah kesehatan datang dalam bentuk fisik dan psikologis. Masalah fisik seperti jatuh ringan, kelelahan, gangguan penglihatan dan pendengaran. (Wati et al., 2017)

Lansia mengalami proses degeneratif yang menyebabkan penurunan berbagai fungsi tubuh sehingga tidak mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Penurunan fungsi fisik sering menyebabkan kecemasan pada orang tua. Khawatir kecacatan saya akan menjadi beban banyak orang, khawatir bahwa saya akan bergantung pada orang lain, khawatir tentang masa depan saya, dan lingkungan panti asuhan karena saya tidak punya keluarga untuk merawat saya. dan khawatir penyakitnya tidak akan hilang. (Hidayat & Ar, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO), populasi lansia di Asia Tenggara akan mencapai 8% atau sekitar 142 juta jiwa pada tahun 2020. Menurut statistik, populasi lansia Indonesia mencapai 9,00 juta dari total penduduk pada tahun 2015. Dan pada Tahun 2020, akan mencapai 12,50 juta orang dari total populasi. Dan penduduk lanjut usia Indonesia diproyeksikan mencapai hampir seperlima dari total penduduk pada tahun 2045. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, mencapai 34,36 juta orang pada tahun 2018.

Pada tahun 2020 akan mencapai 34,74 juta orang. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional akan mencapai 14,17% pada tahun 2021. Dan jumlah lansia di kota Semarang mencapai 165 juta jiwa pada tahun 2019. Dan pada tahun 2020, jumlah lansia akan meningkat menjadi 170 juta jiwa (BPS, 2021). Hasil penelitian Putu Agus Windu (2018) menunjukkan bahwa 34 lansia tinggal di panti jompo, 18 lansia memiliki kebutuhan spiritual sedang, 6 lansia memiliki kebutuhan spiritual kurang, 17 lansia memiliki kebutuhan spiritual berat, dan 5 lansia tidak memiliki kecemasan.

Faktor –faktor yang mempengaruhi kecemasan pada lansia yang tinggal di panti yaitu : a) Faktor usia , semakin bertambahnya usia maka kecemasan semakin meningkat. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan usia tahapan akhir (Wati et al., 2017). b) Jenis kelamin , wanita lebih sering merasakan kecemasan dibandingkan laki-laki karena wanita lebih sensitif dari pada laki-laki serta wanita cenderung menggunakan perasaan dibandingkan kekuatannya untuk memecahkan masalah (Wati et al., 2017). c) Status pernikahan , lansia yang tidak memiliki pasangan akan semakin mengalami kecemasan karena tidak ada yang mendukung mereka. d) pendidikan , semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang menerima hal dan akan mudah menyesuaikan diri . Faktor lainnya yang mempengaruhi kecemasan adalah kebutuhan spiritual (Sawitri Endang, 2018).

Lansia termotivasi untuk melakukan aktivitas untuk mengalihkan perhatian mereka saat menderita kecemasan. Kegiatan seperti bekerja, berbicara atau mempercayai orang lain,

tidur, berdoa atau dekat dengan Tuhan. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk kegiatan peningkatan spiritual bagi lansia (Redjeki & Tambunan, 2019). Pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sangat penting karena kebutuhan lansia adalah yang tertinggi dan pemahaman spiritual adalah satu-satunya hal yang perlu dimiliki oleh lansia. yaitu kemampuan menyeimbangkan kebutuhan lansia dan mengelola atau memecahkan masalah yang dihadapi lansia. dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka yang berhubungan dengan proses penuaan (Sawitri Endang, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh putu agus (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan Antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan. Dari latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Sosial Lansia Wening Wardoyo Semarang dan Panti Sosial Lansia Wening Pucang Gading dengan metode *cross section*. Studi *cross-sectional* adalah jenis studi di mana variabel independen dan dependen diamati dan variabel data diukur hanya sekali pada satu waktu.

Sampel adalah sebagian kecil dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel penelitian ini adalah lansia dari pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo Semarang dan pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading yang memenuhi persyaratan sampel.

Tabel 1. Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritualitas dengan tingkat kecemasan lansia di panti werdha (n = 126)

				Tingkat kecemasan			
		Tidak cemas	Kecemasan ringan	Kecemasan berat	Total	<i>r</i>	<i>p</i>
Kebutuhan spiritual	Rendah	5	0	3	8		
	Sedang	0	46	0	46	-0,759	0,000
	Tinggi	68	4	0	72		
Total		73	50	3	126		

HASIL

Tabel 1 Menunjukkan hasil analisis data diolah dengan uji statistika uji somers'd diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistika ada hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia . Nilai *r* diperoleh -0,759. Hal ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia yaitu sangat kuat.

PEMBAHASAN

Faktor usia memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya kecemasan pada seorang lansia yang sangat sensitif terhadap sesuatu. Dan ketika mereka tua, mereka sangat rentan terhadap gangguan emosi, sehingga seiring bertambahnya usia, mereka lebih cenderung mengalami kecemasan atau gangguan emosi dalam hidup.

Mahendra (2019) mengemukakan Lansia yang tinggal lebih lama di panti cenderung beradaptasi dengan keadaan lingkungan panti, dibandingkan dengan lansia baru yang tinggal di panti. Tetapi tinggal terlalu lama di panti juga bisa menimbulkan rasa rindu dengan keluarganya. Kecenderungan memikirkan keluarga bisa berkontribusi terhadap kejadian cemas pada lansia.

Wahid (2021) mengemukakan Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan lansia di panti werdha adalah jenis kelamin. Wanita lebih sering khawatir daripada pria karena wanita lebih sensitif daripada pria, dan wanita cenderung menggunakan emosinya daripada kekuatannya untuk menyelesaikan masalah, secara teori wanita khawatir tentang ketidakcukupan kekuatannya daripada pria, pria lebih sensitif. daripada wanita.

Kunjungan keluarga dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia, selain itu keluarga memberikan dukungan emosional dan menjaga hubungan yang kuat dengan orang tua melalui kunjungan rutin. Mengunjungi panti asuhan berdampak besar dalam memenuhi kebutuhan rohani para lansia. Kunjungan keluarga dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia, selain itu keluarga memberikan dukungan emosional dan menjaga hubungan yang kuat dengan orang tua melalui kunjungan rutin. Frekuensi kunjungan keluarga yang tinggi merupakan salah satu bentuk kepedulian dan dukungan keluarga terhadap lansia di panti.

Ketika seseorang memasuki usia tua atau 60 tahun atau lebih, ia akan mengalami berbagai perubahan sosial. Bahkan jika kehidupan sosial menurun, itu akan mengalami perubahan. Pengurangan aktivitas yang berhubungan dengan penurunan kapasitas fisik dapat digantikan dengan aktivitas baru yang tidak bergantung pada energi fisik. Peran sosial yang hilang dapat diganti dengan yang baru. Demikian pula penurunan partisipasi sosial dapat digantikan dengan peningkatan partisipasi di berbagai bidang, seperti peningkatan partisipasi sosial di bidang keagamaan

Sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual lansia yang tinggi mungkin disebabkan lansia memiliki pola pikir yang matang dan lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain alasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa faktor berbeda yang mempengaruhi tingkat mental lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72 (57,1%) lansia memiliki tingkat spiritual tinggi, diantaranya ada yang berusia 60 hingga 73 tahun.

Usia 60 sampai dengan 74 tahun merupakan usia dimana spiritualitas lansia mulai meningkat, karena pada usia ini lansia mulai merasa lemah, lansia mulai memperbaiki atau melengkapi mentalnya, hal ini juga didukung dengan fisiknya. status. mulai menurun, mereka tidak mampu lagi bekerja, dan aktivitas kesehariannya juga berkurang, sehingga aktivitas seperti beribadah dan mengikuti pengajian akan meningkatkan kualitas hidup para lansia. Selain itu, sebagian besar responden berusia antara 60 dan 74 tahun yang mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lansia mengatakan bahwa mereka selalu mensyukuri apa yang Tuhan berikan sepanjang hidup mereka dan menyerah ketika keadaan menjadi sulit. Spiritualitas dalam hubungan vertikal. Tindakan tersebut membuat para lansia merasa bangga karena selalu berguna dan bisa berguna di masa tua nanti. Sedangkan 46 lansia memiliki tingkat spiritual sedang, sehingga aktivitas gerak terhambat. Sementara 8 orang lansia tersebut memiliki tingkat spiritual yang rendah sehingga tidak dapat mengerjakan waktu ibadah tepat waktu dan merasa malas, kegiatan ibadah malam yang biasa juga tidak dilakukan karena merasa lelah.

Lansia mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kaplan dan Sadock (2010) dan Stuart (2013) mengemukakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah ancaman terhadap integritas tubuh dan ancaman terhadap sistem diri dan faktor internal, yaitu usia, stresor, jenis kelamin, lingkungan.

Spiritualitas sangat mempengaruhi tingkat kecemasan, ketika spiritualitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat maka tingkat kecemasan akan rendah. Penelitian ini didukung oleh pendapat Affendi, (2018) yang menyatakan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap kecemasan. Semakin baik spiritualitasnya, maka semakin rendah tingkat kecemasannya.

Spiritualitas terpenting adalah membangun kebaikan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Spiritualitas menjadi penting karena mempengaruhi tingkat kecemasan yang selalu dihadapi oleh lansia yang merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia. Penyebab kecemasan pada lansia adalah karena lansia tidak mendekatkan diri kepada Tuhan dan membatasi komunikasi dengan orang lain.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Setiawan, F.M., (2019) dengan nilai π hitung berarah positif, artinya semakin baik spiritual lansia maka tingkat kecemasan lansia semakin rendah. Spiritualitas akan mempengaruhi tingkat kecemasan, spiritualitas yang baik akan menurunkan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisnawati (2018) tentang aktivitas psikis dan kecemasan dengan jumlah responden sebanyak 100 responden dan mengemukakan bahwa ada hubungan antara aktivitas spiritual dengan tingkat kecemasan. Penelitian Dubey, A., Gupta & Sharma, N (2018) tentang hubungan antara spiritualitas dan psikologi pasien dengan kecemasan menyatakan bahwa, pada pasien dengan kecemasan, depresi, putus asa, dan kematian niat diri, tingkat spiritual memiliki hubungan terbalik satu sama lain. Lansia dengan tingkat kecemasan yang tinggi akan berdampak pada perasaan tidak siap, cemas atau tertekan untuk menghadapi masalah yang sewaktu-waktu akan muncul

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik umum responden dalam penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia 60-73 tahun, dengan lama tinggal rata-rata 1-5 tahun, jenis kelamin rata-rata perempuan, frekuensi kunjungan paling banyak yaitu tidak pernah dikunjungi keluarga, paling banyak beragama islam.

2. Pemenuhan Kebutuhan spiritual dalam penelitian ini didapatkan responden paling banyak yaitu spiritualitas tinggi.
3. Tingkat kecemasan dalam penelitian ini di dapatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat kecemasan yaitu tidak cemas
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kecemasan pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia wening wardoyo semarang dan rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading. Meningkatnya spiritualitas lansia diikuti dengan menurunnya kecemasan lansia dan tingginya kecemasan ditandai dengan rendahnya tingkat spiritualitas lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Annisa, E., Herman, & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review. *Jurnal ProNers*, July, 1–12.
- Bagus, I., & Ardhani, I. (2020). Hubungan tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Panti Werdha Wana Seraya , Denpasar - Bali. *E-Journal Medika*, 7(1), 37–42.
- Besty Anitasari, F. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04, 463–477. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/134>
- BPS, K. S. (2021). Profil lansia Kota Semarang 2019. *Badan Pusat Statistik Kota Semarang*, 30. <https://semarangkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=OTVmNTlhYjRjZmYwZDA2YmU0OGU4NjA1&xzmn=aHR0cHM6Ly9zZW1hcmFuZ2tvdGEuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjAvMTAvMTUvOTVmNTlhYjRjZmYwZDA2YmU0OGU4NjA1L3Byb2ZpbC1sYW5zaWEta290YS1zZW1hcmFuZy0yMDE5Lmh>
- Fathur, Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tuah, H. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan*.
- Hidayat, S., & Ar, A. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cenrana Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 1(September), 2686–3324. <http://ojs.lppmuniprima.org/index.php/mappadising>
- Husna, F., & Ariningtyas, N. (2019). Tingkat Kecemasan Lansia Berdasarkan Depression Anxiety Stress Scale 42 (Dass 42) Di Posyandu Lansia Mekar Raharja Dusun Lemah Dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 36–44.
- Islamy, D., & Khairan. (2018). Tingkat Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Sosial. *Jim Fkep*, III(3), 336–340.

- Khasanah, U., & Khairani. (2019). Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1–8.
- Koramah, N. N. (2016). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 1(3), 55.
- Mahendra Dwi Darmawan. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Di Panti Griya Sehat Bahagia Karanganyar. *Naskah Publikasi UMS, Vol.19(2)*, 1–11.
- Manning, K. (2021). Spiritual. *Organizational Theory in Higher Education*, 176–196. <https://doi.org/10.4324/9781315618357-9>
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Redjeki, G. S., & Tambunan, H. (2019). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lanjut*. 2, 83–92.
- Ridayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Sawitri Endang. (2018). Hubungan spiritualitas dengan kecemasan pada lansia. *Motorik*, 13(27).
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.140>
- Sinaga, E. J. Q. (2019). Hubungan Dukungan Spiritual dengan Simarmata Kabupaten Samosir Tahun 2019 Simarmata Kabupaten Samosir. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.
- Studi, P., & Keperawatan, I. (2021). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Literatur Review*.
- Sya'diyah, H., Liestyningrum, W., Rachmawati, D. S., Kirana, S. A. C., Kertapati, Y., Mutyah, D., & Andreyanto, M. F. (2020). Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 44–57. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.85>
- Wahid, F. A. Z., Puguh, K. S., & Victoria, A. Z. (2021). Hubungan Faktor Spiritual Dan Faktor Demografi (Usia , Jenis Kelamin , Pendidikan dan Pekerjaan) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1179–1196.
- Wati, N. L., Sandiana, A., & Kartikasari, R. (2017). *Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung*. III(1), 50–55.

- Wisnusakti, K. (2018). The Relationship Between Levels Of Spiritual Welfare and Anxiety in Elderly. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 91–96. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13638>
- Yuniarsih, S. M., Nugroho, S. T., & Hasanah, N. (2021). Kajian Kecemasan dan Kualitas Hidup Lansia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 887–892. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8103>
- Zahrina, I., & Khairani. (2018). Spiritualitas Lanjut Usia Di Panti Sosial Elderly Spirituallity in Nursing Home. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, III(3), 140–146. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8385>